

Reformasi Akademik dan Keberlanjutan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Khofifah Nizalia Putri Pramesti¹, Satya Rizky Suhermanto², Annisa Rahmania³, Revalina Sofhiatul Hawa⁴, Talitha Zerlinda⁵, Erwin Kusumastuti⁶

¹ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan nizaliaprmst@gmail.com

² Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan erwin.kusumastuti.tk@upnjatim.ac.id

³ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dan 23024010165@student.upnjatim.ac.id

Article Info

Article history:

Received Mei, 2024

Revised Mei, 2024

Accepted Mei, 2024

Kata Kunci:

Tujuan, Suber Utama, Metode

Keywords:

Objectives, Main Sources, Methods

ABSTRAK

Pentingnya pendidikan karakter dalam perspektif Islam di Indonesia. Tingkat kejahatan yang meningkat dan berbagai kasus penyimpangan moral menunjukkan bahwa karakter mayoritas warga berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Secara konstitusional, tujuan pendidikan nasional bukan hanya menghasilkan manusia yang terampil dan cerdas, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter serupa dengan pendidikan Akhlak (etika Islam). Sumber utama pendidikan karakter dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis; serta Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan. Metode yang direkomendasikan dalam penerapan pendidikan karakter dalam Islam berbasis pendekatan mental-spiritual melalui manajemen jiwa, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang sehat yang melibatkan tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat.

ABSTRACT

The importance of character education in an Islamic perspective in Indonesia. The majority of citizens' moral character is in frightening condition, as seen by the rising crime rate and numerous instances of moral deviation. According to the Constitution, the aim of national education is to create people with noble character in addition to those who are clever and skillful. Character education and Akhlak (Islamic ethics) education are comparable from an Islamic perspective. Islam uses the Qur'an and Hadith as its primary sources of character education, along with the Prophet Muhammad SAW as a role model. The suggested strategy within the execution of character instruction in Islam is based on a mental-spiritual approach through soul administration, habituation, part model-ing, and a solid environment including the three centers of instruction, to be specific schools, families, and communities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Khofifah Nizalia Putri Pramesti

Institution: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email: nizaliaprmst@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan karakter dalam konteks Indonesia saat ini. Banyak seminar dan diskusi yang diadakan untuk membahas isu ini, serta banyak buku dan jurnal yang telah ditulis. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bahkan telah meluncurkan pendidikan karakter berbasis pendidikan nasional sejak sekitar enam tahun yang lalu. Kembali munculnya wacana pendidikan karakter dalam konteks saat ini dianggap wajar mengingat Indonesia dan negara lain di dunia menghadapi masalah yang belum terselesaikan dalam dimensi ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang sebagian besar disebabkan oleh krisis karakter.

Pendidikan karakter dipercayai sebagai salah satu cara untuk merespons ketidakstabilan sosial yang terjadi saat ini. Krisis moral, sosial, dan nilai budaya di negara ini memiliki dampak besar pada karakter generasi kita. Para pemimpin negara dan elit politik, yang seharusnya menjadi teladan yang baik bagi generasi muda, telah menyebarkan 'virus berbahaya' kepada generasi kita melalui perilaku buruk mereka. Korupsi, kolusi, dan nepotisme terjadi di hampir semua lembaga dan semua aspek kehidupan masyarakat. Vandalisme, perkelahian jalanan, kejahatan, gaya hidup konsumtif, mendominasi laporan berita di media saat ini.

Di tingkat sekolah, tingkat kejahatan seperti perkelahian antar siswa, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan kehamilan remaja meningkat secara signifikan. Selain itu, siswa juga kurang disiplin dan kehilangan nilai-nilai nasional, kehilangan semangat dalam hidup, dan memiliki motivasi rendah untuk menjadi pencapaian yang baik. Dari berbagai masalah ini, ide pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi pada wacana pendidikan karakter dengan penekanan pada pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Beragam konsep dan referensi yang relevan terkait pendidikan karakter, baik dalam konteks umum maupun dalam perspektif Islam. Beberapa kontribusi penting dalam tinjauan pustaka meliputi pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi. Selain itu, pemikiran (C. Asri Budiningsih) tentang pembelajaran moral yang berlandaskan pada karakteristik siswa dan budaya mereka juga menjadi sorotan dalam konteks pendidikan karakter.

Salah satu karya Thomas Lickona memberikan wawasan tentang bagaimana sekolah dapat menjadi agen penting dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, anggapan tentang pendidikan karakter sebagai jalan keluar dalam membangun bangsa turut menjadi landasan penting dalam pemahaman konsep pendidikan karakter. Artikel lain menyatakan dan membahas kebutuhan akan pendidikan karakter juga memberikan perspektif yang berharga dalam konteks pendidikan karakter.

Terakhir, pemikiran (M. Quraish Shihab) tentang penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari memberikan landasan teoritis yang kuat dalam mengaitkan pendidikan karakter dengan nilai-nilai Islam. Tinjauan pustaka ini memberikan kerangka pemikiran yang kokoh untuk mendukung penelitian tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang dibahas dalam jurnal tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal penelitian pendidikan karakter dalam perspektif Islam mungkin mencakup pendekatan kualitatif dan studi literatur. Penelitian ini kemungkinan melibatkan analisis terhadap konsep-konsep pendidikan karakter dalam Islam yang diambil dari sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, penelitian ini juga dapat melibatkan analisis terhadap kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperluas pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip karakter Islam dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam pendidikan. Studi literatur yang cermat juga dapat memberikan landasan yang kuat untuk mendukung argumen-argumen yang dikemukakan dalam jurnal tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsep Karakter

Kata 'karakter' dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani charaktêr, yang pada awalnya menandakan pada tanda yang tertera pada koin. Pendapat bahwa 'karakter' kemudian berarti tanda yang membedakan satu hal dari yang lain, dan kemudian terutama berarti kumpulan kualitas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya (Pala, 2011:24). Individu yang satu dengan individu yang lain (Pala, 2011:24). Tilaar (2008) mendefinisikan karakter "sebagai watak", yaitu sifat ciri khas seseorang, masyarakat, atau bangsa yang mudah dikenali. Sementara itu, Budimansyah (2012) menyatakan bahwa karakter ialah sifat pribadi seseorang yang relatif stabil yang menjadi landasan bagi perilaku standar yang sesuai dengan nilai dan norma sosial (Sardjijo., 2017). Istilah sifat pribadi menunjukkan karakteristik pribadi yang diimplementasikan dalam perilaku. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakter secara dominan, dominan mempengaruhi perilaku seseorang dalam merespon setiap realitas di berbagai bidang kehidupan baik dalam konteks personal maupun komunal.

4.2 Definisi Pendidikan Karakter

Meskipun banyak definisi yang berbeda, pendidikan karakter memiliki makna yang sama. Pendidikan karakter merupakan upaya dalam bertindak yang didasarkan pada nilai-nilai etika sosial. Saat kita memikirkan karakter impian untuk anak kita, karakter impian tersebut seperti mampu menilai sesuatu hal apa yang benar, peduli dengan kebenaran, lalu melakukan kebenaran tersebut, dan memperkuat karakter tersebut dalam menghadapi tekanan kehidupan. Hal tersebut memiliki definisi lain, seperti pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa-siswi sekolah seperti pengetahuan kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter memiliki arti lain bahwa "penggunaan secara sengaja semua dimensi kehidupan sekolah untuk mendorong perkembangan karakter yang optimal" (Sukardi, 2016:45). Dimensi kehidupan sekolah seperti kurikulum, pembelajaran dan penilaian, manajemen mata pelajaran manajemen sekolah, kegiatan ko-kurikuler, dan lingkungan yang harus harus dilibatkan.

4.3 Pendidikan Karakter Di Indonesia

Sejarah menunjukkan bahwa bapak pendidikan nasional yaitu Ki Hajar. Ki Hajar menyebutkan bahwa "pendidikan adalah suatu upaya yang bertujuan memajukan kekuatan batin,

karakter, pikiran, dan kesegaran jasmani. Semua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dan harus terintegrasi demi kehidupan masa depan anak-anak kita". Kemudian, konsep tersebut dicetuskan oleh Presiden Indonesia pertama Soekarno dalam gagasan pembangunan karakter yang tertuang dalam pidatonya yang berjudul *nation and character building*.

Baru-baru ini, konstitusi sistem pendidikan nasional Indonesia sistem pendidikan nasional tahun 2003 pasal 1 dengan jelas menginformasikan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional pendidikan nasional yaitu untuk meng-*upgrade* potensi peserta didik dalam hal kecerdasan kepribadian dan perilaku. Hal ini juga ditetapkan dalam rencana pembangunan jangka panjang nasional Indonesia (2005-2025), bahwa pendidikan harus dikelola untuk mencapai tujuan akhir yaitu karakter bangsa yang kuat, daya saing bangsa daya saing bangsa, perilaku yang bernilai tinggi, dan moralitas yang sesuai dengan agama.

4.4 Pendidikan Karakter dan Keyakinan Beragama

Lickona dalam bukunya *Educating for Character*, berpendapat bahwa pendidikan moral harus berdasarkan dalam tiga unsur, yaitu pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain (Budiningsih, 2004: 6). Secara khusus bagi masyarakat Indonesia, peran agama merupakan unsur penting selain ketiga unsur tersebut. Budiningsih (2004) menekankan bahwa ada korelasi yang kuat antara antara moralitas yang baik/tinggi dengan keyakinan agama atau keyakinan eksistensial. pandangan ini menggambarkan internalisasi nilai-nilai ethical dan karakter dalam dalam pembelajaran harus berlandaskan dalam empat hal, yaitu pemahaman tentang akhlak mulia, perasaan/ penghayatan tentang makna karakter mulia, tindakan/praktik yang mencerminkan perilaku karakter mulia, dan akhlak mulia, dan internalisasi nilai keimanan sebagai landasan perubahan karakter Orang yang beriman misalnya seorang muslim percaya bahwa Tuhan itu benar-benar ada. Seorang muslim percaya bahwa Allah melihat, mendengar, dan mengetahui apa pun yang mereka lakukan dan akan meminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan baik atau buruknya di dunia ini. Muslim percaya pada kehidupan setelah kematian, Hari Penghakiman, siksaan neraka untuk kejahatan atau perbuatan dosa dan pahala surga untuk perbuatan baik. Oleh karena itu, orang-orang yang sungguh beriman memiliki kontrol diri yang lebih baik atas perbuatan mereka yang mencegah mereka dari perbuatan tercela dan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal baik yang melahirkan akhlak mulia.

4.5 Pendidikan Karakter dalam Islam

Konsep tentang pendidikan karakter berasal dari prinsip-prinsip Islam. Dua sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits, adalah sumber utama konsep pendidikan karakter. Ayat dalam Al-Qur'an menggaris tebakkan betapa pentingnya bagi manusia untuk membangun karakter mulia. Demikian pula, banyak hadits mengajarkan bagaimana membangun karakter yang baik. Beberapa cendekiawan Muslim, seperti al Gazali dan Miskawayh, membuat penjelasan lebih lanjut tentang konsep pendidikan karakter Islam melalui karya-karya religius mereka tentang moralitas islam. Dalam Islam, "akhlak" dan "karakter" memiliki arti yang sama. Dalam Islam, aspek terpenting adalah akhlak. "Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak" (HR Ahmad). Hadis tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama kedatangan Nabi Muhammad SAW adalah untuk meningkatkan akhlak manusia, atau karakter mulia. Dengan demikian, agama Islam sendiri berfokus pada pendidikan karakter.

5. KESIMPULAN

Degradasi karakter di Indonesia telah mencapai kondisi yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Indonesia adalah bangsa yang religius dimana Islam sebagai agama mayoritas agama mayoritas sebenarnya telah memberikan konsep pendidikan karakter yang sangat kaya. Selain itu, Islam juga memiliki tokoh panutan yang diakui secara dapat dibuktikan secara historis dan empiris.

Konsep pendidikan karakter hanya dapat diimplementasikan secara secara nasional melalui keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di negeri ini, mulai dari tingkat individu, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan formal hingga ke tingkat tertinggi negara. Kebijakan yang strategis, tegas dan menyentuh substansi strategis, tegas dan menyentuh substansi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas karakter bangsa. Tidak kalah pentingnya komitmen dan sinergi seluruh komponen di negeri ini sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri. Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya. 2004. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pala, Aynur. 2011. The Need for Character education. *International Journal of Sciences and Humanity Studies*. Vol 3, No 2, 2011 ISSN: 1309- 8063 (Online)
- Safitri, K. (2020). Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264-271.
- Sardjijo. 2017. Character Education through Good Harmony Activities in School. *The International Journal of Sosial Sciences and Humanities Invention* 4(7): 3690-3694
- Sukardi, Ismail. 2016. Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*. Volume 21, Number 1, June 2016.